

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Postpartum adalah masa setelah plasenta lahir dan berakhir Ketika alat-alat kandungan Kembali pada keadaan sebelum hamil, masa post partum berlangsung selama kira-kira 6 minggu.¹ Masa nifas (*puerperium*) adalah masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali seperti semula sebelum hamil. Masa nifas atau puerperium dimulai sejak 2 jam seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas atau puerperium dimulai sejak 2 jam setelah placenta sampai 6 minggu (42 hari) setelah itu.²

Menurut *World Health Organization* (2015), cakupan pemberian ASI Eksklusif di dunia yaitu Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47% dan negara berkembang sebanyak 46%. Presentase pemberian ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 71,34%, presentase tertinggi terdapat di Sulawesi Barat (88,49%), diikuti oleh Gorontalo (88,03%) dan Daerah Istimewa Yogyakarta berada di urutan ketiga sebesar 87,50% bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif.³

Pemerintah mengatur tentang pemberian ASI dalam Undang – undang Nomor 33 tahun 2012 untuk mendukung ibu menyusui secara eksklusif. Peraturan ini menyatakan ibu wajib untuk menyusui bayinya secara eksklusif sejak bayi lahir sampai berusia enam bulan⁴. Pemberian ASI pada bayi diharapkan mampu untuk mewujudkan pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-3 target ke-2 yaitu pada tahun 2030 mengakhiri

kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 Kelahiran Hidup.⁵

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki 5 wilayah, daerah yang mencapai cakupan ASI Eksklusif tertinggi yaitu di Kabupaten Sleman sebesar 82,62% dan empat wilayah lainnya yaitu Kabupaten Kulon Progo sebesar sebesar 77%, Kabupaten Bantul sebesar 74,27%, Gunung Kidul sebesar 66,75%, dan cakupan terendah adalah Kota Yogyakarta sebesar 66,13% (Profil Kesehatan DIY, 2017). Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Sleman (2018), Kabupaten Sleman terbagi menjadi 17 Kecamatan yang memiliki beberapa Puskesmas, pencapaian ASI Eksklusif tertinggi yaitu terdapat di Puskesmas Godean I (93,73%) dan pencapaian terendah ASI Eksklusif terdapat di Puskesmas Gamping II (56,59%).⁴

Menurut Kusumawati (2020) menyatakan bahwa ibu nifas akan mengalami adaptasi fisiologis, psikologis dan adaptasi sosial. Namun, tidak semua ibu nifas bisa melewati adaptasi masa nifas dengan lancar termasuk dalam menghadapi gangguan psikologis. Salah satu gangguan psikologis yang dialami ibu nifas adalah kecemasan. Kondisi ibu yang mudah cemas dan stres dapat mengganggu laktasi sehingga dapat berpengaruh pada produksi ASI. Hal ini dapat menghambat pengeluaran ASI.⁶

Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya psikologis ibu. Setelah partus berhubung lepasnya plasenta dan kurang berfungsinya korpus luteum maka esterogen dan progesterone sangat berkurang, ditambah

lagi dengan adanya isapan bayi yang merangsang puting susu dan kalang payudara, akan merangsang ujung-ujung saraf sensoris yang berfungsi sebagai reseptor mekanik. Rangsangan ini dilanjutkan ke hipotalamus melalui medulla spinalis dan mesencephalon. Hipotalamus akan merangsang pengeluaran factor-faktor yang memacu sekresi prolactin. Factor-faktor yang memacu sekresi prolactin akan merangsang adenohipofisis sehingga keluar prolactin. Pada ibu yang melahirkan anak tetapi tidak menyusui, kadar prolactin akan menjadi normal pada minggu ke 2-3. Pada ibu yang menyusui, prolactin akan meningkat dalam keadaan-keadaan seperti, stress atau pengaruh psikis, anestesi, operasi, dan rangsangan puting susu.⁷

Pada awal pasca persalinan, ibu nifas akan banyak merasakan perasaan kecemasan, perasaan itu akan menyebabkan *blocking* terhadap mekanisme *let down reflex*. Stres akan memicu pelepasan hormon epineprin atau adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah pada alveolus sehingga oksitosin yang seharusnya dapat mencapai targetnya yaitu sel-sel mioepitel di sekitar alveolus agar berkontraksi dan mendorong ASI yang telah terbuat masuk ke duktus laktiferus menjadi tidak terlaksana sehingga dapat menghambat pengeluaran produk ASI (kolostrum, ASI transisi, ASI matur).⁶ Gangguan psikologi pada ibu menyebabkan berkurangnya pengeluaran ASI, karena akan menghambat *let down reflek*. Perubahan psikologis pada ibu *post partum* umumnya terjadi pada 3 hari *post partum*. Dua hari *post partum* ibu cenderung bersifat negatif terhadap perawatan bayinya dan sangat bergantung orang lain karena energi difokuskan untuk dirinya sendiri⁸. Hasil penelitian terdahulu yang

dilakukan Mardjun, Z et al (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu post partum selama dirawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Ibu Manado.⁹

Menurut Presiden RI (2020) COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*) telah ditetapkan Pemerintah sebagai bencana nasional non alam. COVID-19 di Indonesia telah menimbulkan banyak korban jiwa, kerugian material yang besar serta berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, meliputi aspek sosial, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini dapat menjadikan permasalahan secara psikologis bagi ibu *post partum*, yang dapat menimbulkan kecemasan. Studi lain melaporkan bahwa kekhawatiran ibu nifas tentang risiko terpapar COVID-19, masa karantina dan langkah-langkah yang diadopsi selama pandemi COVID-19, dapat berdampak buruk pada pemikiran dan emosi ibu baru serta memperburuk gejala depresi. Menurut Tambaru *et al.* (2020) ibu nifas yang mengalami kecemasan terkait pandemi COVID-19 dan kecemasan terkait COVID19 tersebut berpengaruh terhadap pengeluaran ASI¹⁰.

Pandemi Covid-19 menyebabkan pembatasan sosial, tidak terkecuali pada pelayanan praktek mandiri bidan. Sebelum pandemi ibu bersalin dapat didampingi suami dan keluarga namun setelah terjadi pandemi hanya diperbolehkan satu orang saja yang mendampingi dengan syarat swab. Hal ini dapat menimbulkan stress karena tidak ada pendampingan untuk ibu bersalin. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di PMB Sri Lestari didapatkan data bahwa pada bulan September terdapat 20 orang ibu nifas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang ibu nifas, 3

orang ibu mengatakan sangat cemas terhadap kondisi saat ini dan ASI tidak keluar dengan lancar sehingga memberikan susu formula pada bayinya, 1 orang ibu merasakan cemas tetapi ASI tetap lancar karena adanya dukungan dari keluarga, 1 orang ibu mengatakan dirinya tetap merasa tenang dan pengeluaran ASI tetap lancar.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Stress pada Ibu Post Partum dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Masa pandemi Covid 19 di PMB Sri Lestari Kalasan” sebagai judul penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan yang telah dijelaskan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat stress pada ibu post partum dengan kelancaran ASI pada masa pandemi *covid* 19 di PMB Sri Lestari Kalasan?”

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah lingkup pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya ASI eksklusif di PMB Sri Lestari. Lingkup subjek penelitian ini adalah ibu post partum hari ke tiga dengan lingkup waktu Januari-Mei 2022.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan kelancaran pengeluaran asi pada ibu *post partum* pada masa pandemi Covid-19 di PMB Sri Lestari.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden ibu post partum pada masa pandemi Covid-19 di PMB Sri Lestari.
- b. Diketahui tingkat Stress ibu *post partum* pada masa pandemi Covid-19 di PMB Sri Lestari.
- c. Diketahui kelancaran pengeluaran ASI pada ibu *post partum* pada masa pandemi Covid-19 di PMB Sri Lestari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai tingkat stress pada ibu post partum dengan kelancaran ASI serta menambah literatur untuk melakukan kajian dan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Bidan

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pemantauan kelancaran ASI ibu sebagai langkah preventif dan meningkatkan promosi kesehatan tentang ASI.

b) Bagi Ibu Post Partum

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan tentang pentingnya mengelola stress agar ASI tetap keluar lancar.

c) Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat menambah memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

1. Salat, *et al* (2019), dengan judul “Hubungan Kecemasan Ibu Menyusui Dengan Kelancaran Pengeluaran Air Susu Ibu (Asi) Di Bps Kerta Timur Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep”. Metode penelitian ini termasuk dalam penelitian analitik dengan rancang bangun yang digunakan adalah analitik korelasi. Dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner HARS dan checklist yang kemudian dianalisis menggunakan Ujikorelasi Spearman dengan tingkat kemaknaan 0,05. Sehingga menghasilkan nilai ρ -value= 0,000 yang bermakna dan dapat disimpulkan bahwa Hampir separuh ibu menyusui mengalami kecemasan sedang dan lebih dari separuh ibu menyusui mengalami pengeluaran ASI tidak lancar.

Penelitian terdahulu pengukuran kecemasan menggunakan Kuesioner HARS dan checklist, sedangkan penelitian ini menggunakan kuesioner. Penelitian terdahulu mengukur kecemasan dalam menyusui, sedangkan penelitian ini meneliti tentang tingkat stress ibu post partum pada masa Covid-19 dalam kelancaran pengeluaran ASI.

2. Mardjun, Z., Korompis, G., & Rompas, S. (2019). Hubungan Kecemasan Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Selama Dirawat

Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Kasih Ibu Manado. Metode penelitian menggunakan desain penelitian cross sectional dengan sampel yang terdiri dari 68 responden dengan metode pengambilan sampel secara non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Sehingga menghasilkan tingkat kemaknaan 95%, didapatkan nilai p - Value 0,001 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 dan dapat disimpulkan adanya hubungan antara kecemasan dengan kelancaran pengeluaran air susu ibu pada ibu post partum selama dirawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Ibu Manado.

Peneliti menggunakan desain penelitian cross sectional, sedangkan penelitian ini menggunakan kuesioner. Penelitian terdahulu mengukur kecemasan dalam pengeluaran ASI, sedangkan penelitian ini mengukur tingkat stress pada masa Covid-19 dalam kelancaran pengeluaran ASI.

3. Nomura, *et al* (2019), dengan judul “Impact of maternal anxiety on breastfeeding outcomes: a systematic review”. Metode penelitian ini yaitu sebuah studi cross-sectional multicenter nasional yang dilakukan di 10 rumah sakit universitas negeri yang berbeda antara 1 Juni dan 31 Agustus 2020 di Brasil. Pada ibu usia lebih dari 18 tahun, usia kehamilan lebih dari 36 minggu saat melahirkan, tunggal bayi baru lahir hidup tanpa malformasi dan tidak adanya gangguan mental. Sehingga menghasilkan dari 1662 wanita yang diwawancarai, skor BAI pada kehamilan lanjut diindikasikan bahwa 13,9% menunjukkan kecemasan ibu sedang dan 9,6% berat. Ibu sedang atau berat kecemasan secara independen terkait dengan ketakutan ditemani

saat melahirkan (aOR1.12,95% CI 1.10–1.35), dan faktor pelindung independen adalah keyakinan dalam mengetahui cara melindungi diri sendiri dari COVID-19 (aOR0.89, 95% CI 0.82–0.97) dan cara menyusui dengan aman (aOR0.89, 95% CI 0,83–0,95). Sehingga dapat di simpulkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap kecemasan ibu.

Penelitian terdahulu mengukur kecemasan secara independen dalam melahirkan dan menyusui, sedangkan penelitian ini dependen tentang pengeluaran ASI. Penelitian terdahulu mengukur kecemasan dalam melahirkan dan menyusui, sedangkan penelitian ini mengukur kecemasan ibu *post partum* pada masa pandemi Covid-19.